

DETERMINAN ANGKA PENGANGGURAN DI JAWA TIMUR TAHUN 2007-2017

Agray Vallendzo Bethmarth Nafie¹, I Wayan Subagiarta², Fajar Wahyu Prianto³

1. *Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Jember, Indonesia*

2. *Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Jember, Indonesia*

3. *Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Jember, Indonesia*

E-mail: agrayv@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the unemployment in East Java in 2007-2017. The method used in this study is OLS (Ordinary Least Square). The data used are PDRB, Inflation, Minimum Wages, Population, and Unemployment in 2007-2017 for 7 districts/cities in East Java Province, data obtained from BPS East Java Province. The result showed that 1) PDRB had a negative and significant effect on unemployment in East Java, 2) Inflation had no effect on unemployment in East Java, 3) Minimum Wages had no effect on unemployment in East Java, 4) Population had a positive effect and significant on unemployment in East Java.

Keywords: PDRB, Inflation, Minimum Wages, Population, Unemployment

JEL Classification: E24, E31, O18

1. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan persoalan yang pelik serta berpengaruh terhadap perekonomian di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Permasalahan ini terus ada dan sulit terpecahkan bahkan pada era ekonomi digital saat ini. Jumlah angkatan kerja terus meningkat, namun peningkatan ini ternyata tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan. Persaingan di antara para pencari kerja semakin ketat untuk mendapatkan posisi sebagai pekerja tetap di tiap-tiap perusahaan. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk menangani masalah ini memiliki dampak yang cukup baik, yang mana telah membuat tingkat pengangguran telah menurun, tetapi belum bisa dikatakan berdampak besar karena angka pengangguran masih tinggi (Firdhania & Muslihatinningsih, 2017; Mada, 2015; Rizqi, 2019; Safitri, 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang memper-

siapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2016). Peningkatan angka pengangguran mengakibatkan terhambatnya masyarakat untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat akan berada dalam keadaan yang kurang sejahtera apabila tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Masalah pengangguran ini terus menjadi momok bagi pemerintah, pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya menyebabkan jumlah angkatan kerja terus meningkat, sehingga jumlah pencari kerja akan terus meningkat untuk mendapatkan pekerjaan.

Tahun 2015 jumlah pengangguran menunjukkan angka tertinggi sebesar 906.900 jiwa, sedangkan tahun 2017 meskipun menunjukkan tingkat pengangguran terbuka paling rendah pada angka 4,00% namun jumlah pengangguran yang ada mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2016 dari 839.280 menjadi 840.000 ji-

wa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017).

Upah minimum di setiap wilayah berbeda-beda karena harga kebutuhan pokok di masing-masing provinsi berbeda. Kota-kota besar memiliki upah minimum yang tinggi hal ini terjadi karena biaya hidup masyarakatnya juga tinggi. Jawa Timur pada tahun 2015 menduduki peringkat 4 dengan tingkat upah minimum provinsi terendah dengan jumlah upah minimum sebesar Rp 1.388.000.

Hukum permintaan dan penawaran dalam pasar tenaga kerja mengatakan bahwa semakin tinggi upah maka semakin rendah tenaga kerja yang diminta namun semakin rendah tingkat upah maka semakin tinggi tenaga kerja yang diminta, namun pernyataan tersebut berkebalikan dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Permasalahannya adalah pada tahun 2017 yang merupakan tahun di mana angka UMP Jawa Timur tergolong rendah se Indonesia namun angka pengangguran di Jawa Timur pada tahun tersebut menjadi yang paling tinggi dari tahun 2013-2017.

Jumlah pengangguran tidak bisa berkurang secara signifikan juga disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Memenuhi kebutuhan sehari-hari memerlukan biaya, oleh karena itu masyarakat perlu memiliki pendapatan. Pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat menjadikan kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan juga meningkat, namun hal itu menjadi permasalahan serius di saat lapangan pekerjaan yang ada tidak memadai. Permasalahan ini

sesuai dengan teori pertumbuhan Malthus, di mana kecepatan pertumbuhan penduduk lebih cepat dari produksi pangan (Rusli, 2012). Sehingga akan menjadi masalah ketika sumber daya untuk memenuhi kebutuhan utama hidup berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan ketersediaannya.

Pertambahan penduduk yang meningkat diikuti dengan meningkatnya biaya keperluan hidup setiap tahunnya, hal ini berhubungan dengan perkembangan tingkat inflasi, yaitu kenaikan tingkat harga umum dan terjadi secara terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar. Inflasi yang berkisar di bawah 10% per tahun dikatakan sebagai inflasi ringan. Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki angka inflasi yang tergolong rendah dibandingkan dengan tingkat inflasi nasional, pada akhir tahun 2017 tingkat inflasi Jawa Timur berada pada angka 4,04% yang meningkat dibandingkan dengan tahun 2016 yang berada pada angka 2,74%, menurun jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada tahun 2014 yaitu pada tingkat 7,77%.

Peningkatan angka inflasi akan berpengaruh terhadap berbagai macam harga barang secara umum. Dampaknya adalah biaya hidup yang perlu ditanggung oleh masyarakat juga akan meningkat seiring meningkatnya harga barang-barang. Salah satu indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan penduduk termasuk pengangguran yaitu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ini diketahui merupakan penghitungan peningkatan GDP setiap tahunnya.

Tabel 1. Perkembangan Kondisi Ketenagakerjaan di Jawa Timur

No	Uraian	Agustus 2013	Agustus 2014	Agustus 2015	Agustus 2016	Agustus 2017
1	Angkatan Kerja :	20.137.795	20.149.998	20.274.680	19.953.840	20.940.000
	- Bekerja	19.266.457	19.036.508	19.367.780	19.114.560	20.100.000
	- Penganggur	871.338	843.490	906.900	839.280	840.000
2	TPT	4,33	4,19	4,47	4,21	4,00
3	TPAK	69,92	68,12	67,84	66,14	68,78

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2017)

Pengangguran menjadi permasalahan yang sangat kompleks dan merupakan sebuah isu penting karena pengangguran bisa dikaitkan dengan beberapa indikator. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi atau biasa dikaitkan dengan PDB atau PDRB, tingkat inflasi, jumlah penduduk, dan upah yang diterapkan dalam wilayah tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis (Mankiw, 2006). Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong pengangguran.

PDRB

Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2017).

Inflasi

Bilamana suatu perekonomian berusaha mencapai tingkat perkembangan yang lebih cepat atau tinggi dari tingkat pertumbuhan yang dibutuhkan, maka perekonomian tersebut akan mengalami inflasi. Suatu proses ketidakseimbangan yang dinamis, yaitu tingkat harga yang terus menerus mengalami kenaikan selama periode tertentu

disebut inflasi (Dumary, 1997; McEachern, 2000)

Upah

Upah dalam pengertian teori ekonomi, yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja pada para pengusaha (Sukirno, 2000). Menurut Sukirno (2000), upah dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga kerja mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Jumlah Penduduk

Badan Pusat Statistik (2017) memberikan definisi tentang penduduk, yang mana penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Menurut Rusli (2012), penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif explanatory, hal ini dikarenakan penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Ketenagakerjaan, Transmigrasi Jawa Timur (Disnakertrans Jatim), dan juga

Bank Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan lima variabel, empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen dari penelitian ini menggunakan angka pengangguran (jumlah pengangguran). Kemudian variabel independen menggunakan empat variabel yaitu PDRB, Inflasi, Upah, dan Jumlah Penduduk.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan model data panel. Data panel merupakan data yang terdiri dari gabungan antara data runtut waktu (*time series*) mulai tahun 2007 sampai 2017 dan data silang (*cross section*) yang terdiri dari 7 (tujuh) kabupaten/kota yang ada di Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini mengambil sumber datadari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketenagakerjaan, Transmigrasi Jawa Timur (Disnakertrans Jatim), dan Bank Indonesia (BI).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah kabupaten dan kota yang ada di Jawa Timur dengan menggunakan teknik *purposive sampling purposive sampling* menurut Sugiyono (2007) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tujuh kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur yaitu, Surabaya, Madiun, Malang, Kediri, Sumenep, Jember, Probolinggo.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis OLS dengan menggunakan data panel yang diolah dengan program e-views 9. Analisis data panel merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section* (Gujarati & Porter, 2009). Data panel merupakan hasil survey dari beberapa tempat dalam waktu yang sama.

Data panel merupakan gabungan anatara data *time series* dan *cross section*, model persamaannya bisa ditulis sebagai berikut.

$$PENG_{it} = \beta_0 + \beta_1 SKW_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 UP_{it} + \beta_4 JPEN_{it} + e_{it}$$

Di mana:

- PENG = Angka Pengangguran
- SKW = PDRB
- INF = Inflasi
- UP = Upah Minimum
- JPEN = Jumlah Penduduk
- i = *Cross Section*
- t = *Time Series*
- β_0 = Intercept
- β_1 = Pengaruh PDRB terhadap angka pengangguran
- β_2 = Pengaruh inflasi terhadap angka pengangguran
- β_3 = Pengaruh upah terhadap angka pengangguran
- β_4 = Pengaruh jumlah penduduk terhadap angka pengangguran
- e = *error term*

Bentuk regresi tersebut akan mengalami kendala ketika dilakukan pengujian. Hal ini karena terdapat perbedaan nilai dalam persamaan regresi tersebut. Oleh karena itu penulis melakukan transformasi terhadap persamaan tersebut menggunakan persamaan model logaritma natural (Ln) atau *double log*, sehingga persamaan regresi di atas berubah menjadi:

$$\text{Ln} (PENG_{it}) = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}(SKW_{it}) + \beta_2 \text{Ln}(INF_{it}) + \beta_3 \text{Ln}(UP_{it}) + \beta_4 \text{Ln} (JPEN_{it}) + e_{it}$$

Di mana:

- Ln PENG = Log Angka Pengangguran
- Ln SKW = Log PDRB
- INF = Inflasi
- Ln UP = Log Upah Minimum
- Ln JPEN = Log Jumlah Penduduk
- i = *Cross Section*
- t = *Time Series*
- β_0 = Intercept
- β_1 = Pengaruh PDRB terhadap angka pengangguran
- β_2 = Pengaruh inflasi terhadap angka pengangguran
- β_3 = Pengaruh upah terhadap angka pengangguran
- β_4 = Pengaruh jumlah penduduk terhadap angka pengangguran
- e = *error term*

Tabel 2. Estimasi Regresi Data Panel Dengan *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.325905	1.705128	2.536997	0.0136
LN_SKW	-0.559433	0.209160	-2.674668	0.0094
INF	0.001556	0.013543	0.114866	0.9089
LN_UP	0.295924	0.213596	1.385439	0.1706
LN_JPEN	0.568842	0.093276	6.098480	0.0000

Sumber: Hasil e-views (diolah)

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

β_0 sebesar 4.325905 menunjukkan bahwa angka pengangguran sebesar 4.3% jika variabel PDRB, Inflasi, Upah, dan Jumlah Penduduk konstan.

Variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka pengangguran dengan koefisien regresi 0.559433 yang berarti jika PDRB naik sebesar 1 miliar maka angka pengangguran di Jawa Timur akan turun sebesar 0.6%

Variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan yang berarti naik turunnya tingkat inflasi di Jawa Timur tidak mempengaruhi angka pengangguran yang ada di Jawa Timur

Variabel Upah berpengaruh positif dan tidak signifikan yang berarti naik ataupun turunnya jumlah upah yang ada di Jawa Timur tidak mempengaruhi angka pengangguran yang ada di Jawa Timur

Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka pengangguran dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.568842 yang berarti setiap bertambah 1000 jiwa penduduk maka angka pengangguran naik sebesar 0.6%

Uji Statistik

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 3. Hasil Uji F

F-statistic	59.29236	Durbin-Watson stat	2.182861
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil e-views (diolah)

Tabel 3 menunjukkan hasil F hitung sebesar 59.29236 dan pada Prob (F-statistic) sebesar 0.000000. Dari hasil uji tersebut terbukti probabilitas F

hitung sebesar 0.000000 lebih kecil dari level signifikan 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel PDRB, Inflasi, Upah, dan Jumlah Penduduk berpengaruh secara serentak dan signifikan terhadap variabel dependen Angka Pengangguran di Jawa Timur tahun 2007-2017.

Uji Parsial (Uji t)

Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0136 dan memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan level signifikan 0.05, sehingga variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap angka pengangguran di Jawa Timur tahun 2007-2017

Variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9089 dan memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan level signifikan 0.05, sehingga variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap angka pengangguran di Jawa Timur tahun 2007-2017

Variabel Upah Minimum memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1706 dan memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan level signifikan 0.05, sehingga variabel Upah tidak berpengaruh terhadap angka pengangguran di Jawa Timur tahun 2007-2017

Variabel Jumlah Penduduk memiliki nilai probabilitas yang sebesar 0.00000 dan memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan level signifikan 0.05, sehingga variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap angka pengangguran di Jawa Timur tahun 2007-2017

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji R^2 didapat hasil dari Adjusted R-squared yaitu sebesar 0.884660. Hal ini berarti 88%

perubahan angka pengangguran di Jawa Timur dipengaruhi oleh PDRB, Inflasi, Upah, dan Jumlah Penduduk. Lalu 12% dipengaruhi oleh faktor lainnya

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas karena masing masing variabel tidak memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,80 maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 5 dengan menggunakan Uji Glesjer dapat menghasilkan nilai probabilitas yang masing-masing variabel lebih besar dari level signifikan 0,05 sehingga model tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Nilai J-B memiliki probabilitas sebesar 0,724406 lebih besar dari level signifikan 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini bersifat normal.

Pengaruh PDRB Terhadap Angka Pengangguran di Jawa Timur

PDRB berpengaruh negatif dan signifikan pada hasil regresi data panel dengan menggunakan *fixed effect model* (FEM). Koefisien regresi PDRB sebesar 0.559433 yang berarti variabel setiap kenaikan 1 miliar rupiah PDRB maka akan dapat menurunkan angka pengangguran di Jawa Timur sebesar 0.6%. Hal ini berarti dengan meningkatnya jumlah PDRB di Jawa Timur maka angka pengangguran di wilayah kota/kabupaten di Jawa Timur akan berkurang.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

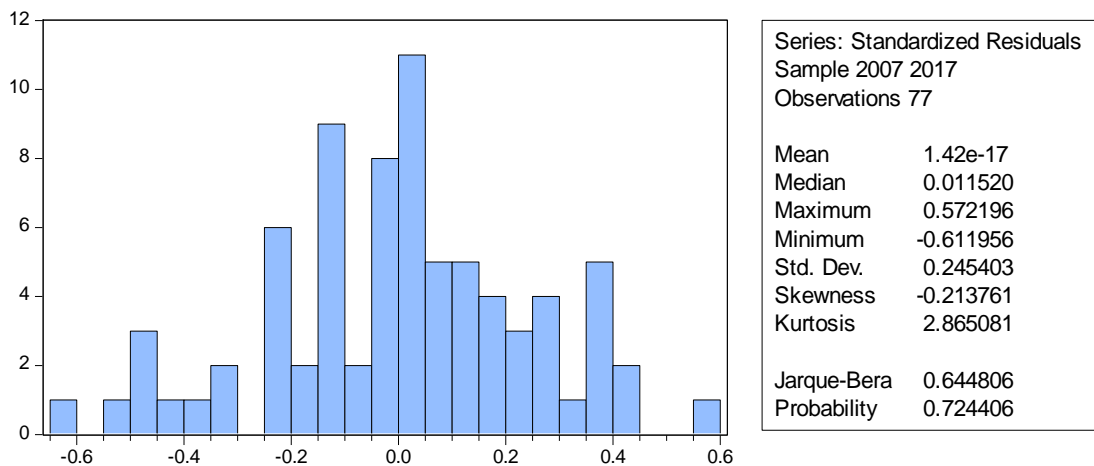
	LN_SKW	INF	LN_UP	LN_JPEN
LN_SKW	1.000000	-0.172913	0.686490	0.706573
INF	-0.172913	1.000000	-0.439707	-0.114843
LN_UP	0.686490	-0.439707	1.000000	0.416088
LN_JPEN	0.706573	-0.114843	0.416088	1.000000

Sumber: Hasil e-views (diolah)

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.162118	0.975576	0.166177	0.8685
LN_SKW	0.044208	0.119669	0.369421	0.7130
INF	0.010537	0.007749	1.359890	0.1785
LN_UP	-0.070648	0.122207	-0.578103	0.5652
LN_JPEN	0.037011	0.053367	0.693512	0.4904

Sumber: Hasil e-views (diolah)



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil e-views (diolah)

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori hukum Okun. Hukum Okun mengatakan bahwa setiap 2 persen penurunan GNP secara relatif terhadap GNP potensial, tingkat pengangguran akan naik satu persen (Samuelson & Nordhaus, 1997). Mislanya, jika GNP mulai pada titik 100% dari jumlah potensialnya dan turun menjadi 98% dari tingkat tersebut, maka pada tingkat pengangguran akan naik 1% misalnya dari 6% menjadi 7%”.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekarnoto (2014) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi Terhadap Pengangguran di kab/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011”. Hubungan negatif dan signifikan antara PDRB dengan pengangguran terbuka yang ada di Jawa Timur. Sektor riil yang ada di Jawa Timur dapat berkontribusi besar dalam kenaikan PDRB. Sektor riil yang dimaksud adalah sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, hotel dan restoran, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa-jasa. Sektor unggulan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan industri pengolahan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Angka Pengangguran di Jawa Timur

Hasil estimasi menunjukkan jika inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap angka pengangguran di Jawa Timur tahun 2007-2017 dengan probabilitas sebesar 0,9089 lebih besar dari level signifikan 0,05%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel angka pengangguran.

Hasil Penelitian ini tidak sesuai dengan teori kurva Philips yang mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Kurva Philips mengatakan bahwa

ketika permintaan agregat naik menyebabkan harga barang-barang produksi ikut naik, untuk menyeimbangkan permintaan tersebut produsen akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga permintaan terhadap barang-barang itu dapat terpenuhi dampaknya jumlah pengangguran menjadi berkurang ketika tingkat inflasi naik. Penyebab utama kurva Philips tidak berpengaruh adalah faktor lain yang mempengaruhi inflasi sehingga tidak berpengaruh terhadap permintaan agregat.

Pada tahun 2014 bencana banjir dan longsor juga menjadi pemicu kenaikan inflasi yang mana terhambatnya jalur distribusi. Intensitas hujan yang tinggi juga menjadi penyebab harga bahan pangan seperti sayur-sayuran, bumbu, dan tanaman padi menjadi naik karena banyak gagal panen sehingga persediaan menjadi berkurang namun permintaan menjadi naik. Kenaikan harga bahan pangan seperti ini tidak berpengaruh langsung terhadap penyerapan tenaga kerja, karena yang dibutuhkan adalah produk hasil pertanian akibat gagal panen. Inflasi ini tidak mempengaruhi permintaan maupun penawaran tenaga kerja sehingga tidak mempengaruhi angka pengangguran secara nyata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Hariyanto, Suswandi, & Prianto (2019) dengan judul penelitian “Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017”, variabel upah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang berarti tidak adanya pengaruh secara nyata dari variabel upah terhadap penyerapan tenaga di Provinsi Jawa Timur. Dikatakan bahwa upah dipandang sebagai beban oleh pengusaha, semakin besar beban pengusaha maka semakin kecil keuntungan bagi pengusaha. Ketika terjadi kenaikan upah sedangkan harga input

lain tetap, maka harga tenaga kerja relatif lebih mahal dibandingkan dengan input lain. Hal tersebut mendorong pengusaha untuk mengganti tenaga kerja yang relatif mahal dengan input lain yang harganya lebih murah untuk dapat mempertahankan keuntungan.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Angka Pengangguran di Jawa Timur

Upah dapat berpengaruh positif dengan koefisien regresi yang sebesar 0,295924 dan dengan nilai probabilitas sebesar 0,1706 yang berarti tidak signifikan karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dibandingkan dengan level signifikan 0,05. Kesimpulannya adalah variabel upah tidak berpengaruh secara nyata terhadap angka pengangguran yang ada di Jawa Timur tahun 2007-2017.

Keadaan ini tidak sesuai dengan teori pasar kerja yang mengatakan bahwa ketika tingkat upah naik maka jumlah pengangguran juga akan naik. Upah naik menyebabkan biaya produksi juga naik kenaikan jumlah biaya produksi menyebabkan pengurangan keuntungan bagi produsen, untuk itu produsen akan mengurangi permintaan tenaga kerja namun pada sisi penawaran akan terus meningkat seiring bertambahnya tingkat upah. Akibatnya terjadi *excess supply* atau kelebihan penawaran tenaga kerja yang berakibat pada bertambahnya angka pengangguran. Dampak lebih buruknya adalah ketika biaya produksi naik terlalu tinggi menyebabkan produsen harus mengurangi jumlah tenaga kerjanya akibatnya jumlah pengangguran akan terus bertambah akibat adanya pengurangan tenaga kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto & Masjkuri (2017) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pengangguran di

Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014”, variabel upah secara parsial tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran yang ada di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Penyebab utamanya dijelaskan karena kondisi upah pada Provinsi Jawa Timur bersifat kaku. Kekakuan upah ini disebabkan adanya penetapan upah minimum yang dilakukan oleh pemerintah setempat yang tidak sesuai dengan pasar dan adanya kekuatan serikat kerja yang ingin meningkatkan kesejahteraan mereka dengan adanya permintaan dari peningkatan upah minimum.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Angka Pengangguran di Jawa Timur

Jumlah penduduk berpengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 0.568842 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari level signifikan 0,05 yang berarti bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka pengangguran yang ada di Jawa Timur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Malthus yang menyatakan menyatakan bahwa jika tidak ada pengekanan, kecenderungan pertambahan jumlah manusia akan lebih cepat dari pertumbuhan subsisten (pangan). Secara tidak langsung, permasalahan pengangguran bisa terjadi dikarenakan pertumbuhan penduduk melaju lebih cepat dibandingkan dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang ada (Sukirno, 2004).

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda, Subagiarta, & Adenan (2018) dengan judul penelitian “Determinan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur”, variabel penduduk usia kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Timur. Jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan kebutuhan konsumsi yang lebih banyak daripada kebutuhan berin-

vestasi sehingga menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang lambat di sektor-sektor modern dan meningkatkan pengangguran

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah PDRB berpengaruh negatif dan signifikan, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2016). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2016*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2017). *Jawa Timur Dalam Angka*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Dumary. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Firdhania, R., & Muslihatinningsih, F. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 117–121.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4746>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics (5th ed.). In *Basic Econometrics*.
- Hariyanto, J. P., Suswandi, P. E., & Prianto, F. W. (2019). Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2012-2017. *Growth*, 16(2), 51–64. Retrieved from <https://unars.ac.id/ojs/index.php/Growth/article/view/172>
- Hartanto, T. B., & Masjkuri, S. U. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 21–30.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5502>
- Huda, M. M., Subagiarta, I. W., & Adenan, M. (2018). Determinan Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 48–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7733>
- Mada, M. (2015). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(1), 50–76.
- Mankiw, G. N. (2006). *Makroekonomi* (edisi keen). Surabaya: Erlangga.
- McEachern, W. (2000). *Ekonomi Makro - Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rizqi, U. A. A. (2019). Aplikasi Regresi Spasial untuk Menganalisis Pengaruh Indikator Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(2), 139–148.
- Rusli, S. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Safitri, D. S. (2011). *Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009*. Universitas Negeri Semarang.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, William D. (1997). *Makro*

- Ekonomi* (Keempat). Jakarta: Erlangga.
- Soekarnoto, T. S. R. (2014). Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(2), 106–119.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: UI Press.